

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernapasan (ISPA) merupakan infeksi saluran pernapasan akut yang menyerang tenggorokan, hidung dan paru-paru yang berlangsung kurang lebih 14 hari, ISPA mengenai struktur saluran diatas laring, tetapi kebanyakan penyakit ini mengenai bagaian saluran atas dan bawah secara stimulan atau berurutan (Pitriani, 2020). Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit yang sangat sering dijumpai dan merupakan penyebab kematian paling tinggi pada Balita (Hartono, 2016).

ISPA adalah infeksi akut saluran pernapasan atas maupun bawah yang disebabkan oleh infeksi jasad renik atau bakteri, virus, maupun reketsia tanpa atau disertai dengan radang parenkim paru (Wijayaningsih, 2018). Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah infeksi yang melibatkan organ saluran pernapasan bagian atas dan bagian bawah yang dapat menyebabkan berbagai macam penyakit dari infeksi ringan sampai berat (Kementeria Kesehatan RI, 2017).

Menurut diagnosa tenaga kesehatan (dokter, bidan atau perawat) ISPA merupakan infeksi saluran pernapasan akut dengan gejala demam, batuk kurang dari dua minggu, pilek atau hidung tersumbat dan sakit tenggorokan (Kementeria Kesehatan RI, 2018). ISPA berlangsung sampai 14 hari yang dapat ditularkan melalui air ludah, darah, bersin maupun udara pernapasan yang mengandung kuman, dimana ISPA diawali dengan gejala seperti pilek

biasa, batuk, demam, bersin-bersin, sakit tenggorokan, sakit kepala, sekret menjadi kental, nausea, muntah dan anoreksia (Wijayaningsih, 2018). Hingga kini telah dikenal lebih dari 100 jenis virus penyebab ISPA. Infeksi virus ini memberikan gambaran klinik khas akan tetapi sebaliknya beberapa jenis virus bersama-sama dapat pula memberikan gambaran yang hampir sama. Di negara barat, kasus ini banyak dijumpai pada murid sekolah pada musim dingin, awal musim gugur, atau masa-masa pergantian musim. ISPA menjadi salah satu penyebab kematian tersering pada anak di negara yang sedang berkembang.

Upaya yang dapat dilakukan untuk meminimalkan terjadinya risiko kematian yang disebabkan oleh penyakit ISPA yaitu dengan melakukan upaya penanganan dan pencegahan yang telah dilakukan pemerintah seperti program pemberian vitamin A, program imunisasi lengkap, dan program Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) yang telah dilakukan diberbagai puskesmas serta pemberian pendidikan kesehatan tentang penatalaksanaan ISPA (Ani, 2014).

Upaya dalam menanggulangi penyakit ISPA baik yang dilakukan oleh Ibu atau Keluarga lainnya dapat dilakukan dengan mengusahakan agar Balita memperoleh gizi yang baik, memberikan imunisasi lengkap, menjaga kebersihan perorangan dan lingkungan agar tetap bersih serta mencegah Balita berhubungan dengan klien ISPA (Silaban, 2015). Peran aktif orang tua terhadap pencegahan ISPA sangat penting dalam melakukan perawatan kepada Balita karena yang biasa terkena dampak dari ISPA adalah usia Balita

yang kekebalan tubuhnya masih rentan terserang oleh penyakit, sehingga orang tua harus mengerti tentang dampak negative dari penyakit ISPA serta mengetahui cara-cara pencegahan ISPA yaitu dengan mengatur pola makan Balita, menciptakan lingkungan yang nyaman, dan menghindari faktor pencetus (Sukarto dkk, 2016).

World Health Organization (WHO), memperkirakan insiden infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) di negara berkembang dengan angka kematian balita di atas 40 per 1000 kelahiran hidup adalah 15% - 20% per tahun pada golongan usia balita. Menurut WHO 13 juta anak balita di dunia meninggal setiap tahun dan sebagian besar kematian tersebut terdapat di negara berkembang, dimana pneumonia merupakan salah satu penyebab utama kematian dengan menubuh 4 juta anak balita setiap tahun (Silaban, 2015).

Kejadian ISPA pada Balita di Indonesia yaitu mencapai 3-6kali per tahun dan 10-20% adalah pneumonia (Himawati & Fitria, 2020). Kasus ISPA terbanyak terjadi di India 43 juta kasus, China 21 juta kasus, Pakistan 10 juta kasus dan Bangladesh, Indonesia, Nigeria masing-masing 6 juta kasus, semua kasus ISPA yang terjadi dimasyarakat 7-13% merupakan kasus berat dan memerlukan perawatan rumah sakit (Aditama, 2017). Menurut Kemenkes RI (2017) kasus ISPA mencapai 28% dengan 533,187 kasus yang ditemukan pada tahun 2016 dengan 18 provinsi diantaranya mempunyai prevalensi di atas angka nasional (Kementerian Kesehatan RI, 2017).

Data Riskesdas, 2018 dapat diketahui provinsi dengan ISPA tertinggi di

Indonesia antara lain Nusa Tenggara Timur (18,6%), Banten (17,7%), Jawa Timur (17,2%), Bengkulu (16,4%), Kalimantan Tengah (15,1%), dan Jawa Barat berada di urutan keenam (14,7%). Data Laporan Rutin Subdit ISPA Tahun 2017, diperoleh hasil bahwa kejadian ISPA (per 1000 balita) di Indonesia sebesar 20,54%.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan diatas, peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut “Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Orang Tua Dengan Kejadian ISPA pada Balita”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengetahuan dan perilaku orang tua dengankejadian ISPA pada balita

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui hubungan dan tingkat pengetahuan orang tua dengankejadian ISPA pada balita.
2. Mengetahui hubungan antara perilaku orang tua dengan kejadian ISPApada balita.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi Pengembang Ilmu Pengetahuan

Hasil dari penelitian dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan serta informasi baru dalam bidang Epidemiologi terutama berkenaan dengan hubungan pengetahuan dan perilaku orang tua dengan kejadian ISPA pada balita.

2. Bagi Universitas Bhakti Kencana Bandung

Hasil dari penelitian dapat dijadikan sumber referensi dan dasar pengetahuan untuk melakukan penelitian selanjutnya dalam bentuk lebih spesifik lagi mengenai hubungan pengetahuan dan perilaku orang tua dengan kejadian ISPA pada balita

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Universitas Bhakti Kencana Bandung

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi dan dasar pengetahuan untuk melakukan penelitian selanjutnya bagi mahasiswa dalam bentuk yang lebih spesifik lagi mengenai hubungan pengetahuan dan perilaku orang tua dengan kejadian ISPA pada balita.

2. Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan sebagai data penelitian yang bereferensi pada mata kuliah Epidemiologi sehingga dapat membuktikan teori yang ada.

3. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini semoga dapat bermanfaat sebagai penumbuh kesadaran mahasiswa yang kelak akan menjadi tenaga kesehatan dikemudian hari agar dapat mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan.

4. Bagi peneliti

Mendapatkan ilmu dan pengalaman baru karena dapat bersosialisasi langsung ke lapangan dan mengkaji permasalahan yang ada di masyarakat.